

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu alat untuk mengukur perkembangan perekonomian di Indonesia dengan mengetahui tingkat perkembangan investasi di pasar modal. Bagi para investor, berinvestasi di pasar modal merupakan kesempatan untuk meningkatkan kekayaannya karena berinvestasi di pasar modal menawarkan tingkat pengembalian (*return*) yang cenderung tinggi dibandingkan deposito perbankan dan memungkinkan investor untuk memilih investasi sesuai dengan keinginan mereka. *Return* yang diharapkan oleh investor dalam melakukan investasinya dapat berupa dividen dan *capital gain* (Sari, M. R., & Andini, R. 2016).

Dividen adalah pembagian laba dari perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pengertian dividen sendiri adalah semua keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan selama berusaha dalam satu periode tentunya yang dilaporkan oleh direksi kepada pemegang saham atau dalam suatu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam kenyataannya, dividen sering kali digunakan sebagai indikator prospek dan perkembangan dana perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk menginformasikan segala macam bentuk kewajiban perusahaan yang menyangkut kepentingan para pemegang saham termasuk mengumumkan pembagian dividen yang akan dibayarkan kepada investor. Secara definisi, kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh

perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Keuntungan modal (*capital gain*) adalah suatu keuntungan atau laba yang diperoleh dari investasi dalam surat berharga atau efek, seperti saham dan obligasi atau dalam bidang properti, dimana nilainya melebihi harga pembelian menurut Sari, M. R., & Andini, R. (2016).

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan penting dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang harus ditahan perusahaan. Konflik agency muncul sebagai akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara pemegang saham dan manajer, namun dapat terjadi antara pemegang saham dengan kreditur. Pada umumnya pemegang saham menginginkan proyek dengan pengembalian modal yang tinggi. Sayangnya, dalam kenyataannya investasi yang memberikan *return* tinggi, memberikan resiko yang tinggi pula. Hal ini mengakibatkan kreditur ikut menanggung resiko. Bagi para investor, faktor stabilitas dividen akan lebih menarik apabila *dividend payout ratio* yang tinggi. Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula. Dengan demikian resiko perusahaan juga relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen tidak stabil, menurut Sartono dalam jurnal Sari, M. R., & Andini, R. (2016).

Kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh besar bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayarkan dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan dapat meningkatkan kepercayaan saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham tersebut juga dapat meningkat. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber pembiayaan internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan laba dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko yang dialami perusahaan menurut Marlina dan Danica (2009).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:154) *Earning Per Share* (EPS) merupakan Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon

pemegang saham sangat teriak pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek yang cerah di masa yang akan datang.

Semakin tingginya nilai laba per lembar saham akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar, semakin besar laba maka dividen yang akan dibagikan oleh pemegang saham akan semakin besar . Hal ini dibuktikan oleh penelitian Indrayati, I., Hadjaat, M., & Nadir, M. (2018, March) yang mendapatkan hasil *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganar, Y. B. (2018) dan Yusuf, M., & Rahmawati, W. O. S. (2018) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* cenderung meningkat akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *dividend payout ratio*. Hal ini berarti bahwa dengan adanya *earning per share* yang meningkat maka pihak perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio* dan meningkatkan penggunaan laba ditahan dengan tujuan untuk digunakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Febriani (2010): Ukuran perusahaan adalah ukuran besarnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan juga bisa menjadi ukuran mengenai kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan mengembalikan utang. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan-

perusahaan besar, dibandingkan dengan kepercayaan mereka kepada perusahaan kecil. Menurut Sari, M. R., & Andini, R. (2016) semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi rasio pembayaran dividen, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah rasio pembayaran dividen. Hal ini disebabkan oleh suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal sehingga perusahaan mampu menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dan memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi.

Tetapi menurut Indrayati, I., Hadjaat, M., & Nadir, M. (2018, March) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa berapapun besarnya *size* selama periode pengamatan tidak berpengaruh terhadap dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. *Size* pada 12 perusahaan *automotive and allied product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun periode pengamatan memiliki nilai yang tidak jauh berbeda, yakni dengan nilai rata-rata 13.55%.

Nilai rata-rata tersebut tidak menggambarkan persentase pembagian dividen yang sama pada masing-masing perusahaan. Sehingga besar kecilnya perusahaan berpengaruh tidak begitu besar terhadap besar kecilnya dividen yang akan dibagikan karena dalam menetapkan kebijakan dividen perusahaan tidak hanya mempertimbangkan total asetnya semata melainkan ada faktor lain yang harus diperhatikan juga seperti laba. Salah satu cara perusahaan kecil memberikan sinyal kepada investor yaitu dengan membagikan dividen yang besar, dimana

dengan cara ini diharapkan mampu meningkatkan reputasi perusahaan dimata investor bahwa perusahaan dalam kondisi baik walaupun ukuran perusahaan tersebut kecil.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. *Return on equity* (ROE) berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan sudah mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio* (Sari, M. R., & Andini, R. 2016).

Berarti bahwa semakin tinggi *return on equity* (ROE) maka akan semakin tinggi rasio pembayaran dividen. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang tinggi, maka besarnya dividen yang dibayarkan cenderung tinggi. dan sebaliknya bila tingkat keuntungan rendah, maka besarnya dividen yang dibayarkan juga cenderung rendah. Menurut (Windi Novianti dan Maharani Bilqisti. 2015) “Perusahaan sebaiknya memaksimalkan penggunaan seluruh modal yang dimiliki dalam kegiatan operasinya, agar dapat menghasilkan keuntungan atau pengembalian modal yang diinginkan. Sehingga tingkat ROE bisa meningkat ditahun-tahun yang akan datang dan tidak terjadi lagi penurunan

ROE”. Hal tersebut sejalan dengan (Armereo, C., & Rahayu, P. F. 2019) bahwa *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen karena dengan memiliki *return* yang besar kemungkinan dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham akan besar pula. Jika disimpulkan secara sederhana, semakin tinggi penghasilan suatu perusahaan akan semakin besar besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (HARIANTO, D., & AGUSTINA, D. 2016) yang dalam pengujian hipotesisnya menunjukkan variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on equity* yang meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *dividend payout ratio*. Hal ini berarti bahwa dengan adanya *return on equity* yang meningkat maka pihak perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio* dan meningkatkan penggunaan laba ditahan dengan tujuan untuk digunakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Persaingan bisnis di Indonesia semakin mengalami perkembangan khususnya pada perusahaan manufaktur. Pemerintah terus berupaya meningkatkan daya saing di beberapa sektor industri, termasuk salah satunya pada industri keramik. Industri keramik di Indonesia telah berkembang dengan baik selama lebih dari 30 tahun. Tahun 2016 diperkirakan permintaan keramik akan meningkat karena pengaruh dari perkembangan sektor properti yang akan menanjak hingga 30%. (<http://finance.detik.com>). Industri keramik di Indonesia merupakan salah satu industri unggulan dengan dukungan ketersediaan bahan baku yang melimpah.

(<http://www.beritasatu.com>) Perusahaan keramik memanfaatkan peluang potensi bahan baku yang melimpah dengan cara melakukan perluasan produk dan meningkatkan kualitas produk. Bahan baku yang melimpah dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan daya saing terhadap persaingan bisnis agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pada penelitian ini untuk mengukur kebijakan dividen menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Sudana (2011:167): *Dividend payout ratio* yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) suatu perusahaan dapat mempengaruhi Kebijakan Dividen.

Berikut ini data mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Firm Size*, *return on equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari empat perusahaan sub sektor keramik dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 yang dapat disajikan pada tabel 1.1 fenomena yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Tabel Fenomena Pada Perusahaan di Subsektor Keramik, Porselen dan Kaca**  
**Periode 2011-2018**

Nama Emiten	Tahun	EPS (Rp)	Ukuran Perusahaan	ROE (%)	DPR (%)
PT Asahimas Flat Glass Tbk	2011	776,49	28,62	15,71	10,30
	2012	↑ 798,64	↑ 28,77	14,11	↓ 10,02
	2013	↓ 779,63	28,89	↓ 12,26	↑ 10,26
	2014	↑ 1069,47	↑ 29,00	↑ 14,97	↓ 7,48
	2015	↓ 786,51	29,08	↓ 10,07	↑ 10,17
	2016	↓ 600,10	29,34	↓ 7,24	↑ 13,33
	2017	↓ 88,87	29,47	↓ 1,09	↑ 33,76
	2018	↓ 15,20	29,76	↓ 0,18	↑ 197,39

PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	2011	-2,40	28,35	-1,89	0,00
	2012	4,76	28,39	3,60	5,04
	2013	5,05	28,45	3,68	29,91
	2014	↑ 6,18	↑ 28,49	↑ 4,36	↓ 25,09
	2015	-9,09	28,37	-7,68	↓ 0,00
	2016	-16,09	28,25	-15,80	0,00
	2017	-5,41	28,20	-5,66	0,00
	2018	-4,97	28,16	-5,48	0,00
PT Surya Toto Indonesia Tbk	2011	441,55	27,92	28,76	452,95
	2012	↑ 476,31	↑ 28,05	26,27	↓ 41,99
	2013	↑ 477,55	↑ 28,19	22,84	↓ 41,88
	2014	↓ 298,63	28,35	26,28	↑ 56,93
	2015	276,39	↑ 28,52	19,12	↓ 43,42
	2016	↓ 16,33	28,58	↓ 11,06	↑ 79,59
	2017	↑ 27,03	↑ 28,67	↑ 16,47	↓ 48,10
	2018	33,59	28,69	17,97	53,58
PT Arwana Citramulia Tbk	2011	52,28	27,45	19,86	38,26
	2012	86,46	27,57	26,24	46,26
	2013	↓ 32,38	27,76	30,93	↑ 49,42
	2014	↑ 35,64	↑ 27,86	28,68	↓ 33,67
	2015	↓ 9,70	27,99	↓ 7,96	↑ 51,55
	2016	↑ 12,45	↑ 28,06	↑ 9,64	↓ 40,17
	2017	16,64	28,10	11,87	72,10
	2018	21,55	28,13	14,43	74,25

Keterangan :

-  : Gap Empiris, Fenomena variabel X1-Y  
 Secara teori bila EPS meningkat maka DPR akan meningkat
-  : Gap Empiris, Fenomena variabel X2-Y  
 Secara teori bila Firm Size meningkat maka DPR akan meningkat
-  : Gap Empiris, Fenomena variabel X3-Y  
 Secara teori bila ROE meningkat maka DPR akan meningkat
-  : Menurunnya kinerja perusahaan  
 Fenomena

Berdasarkan tabel fenomena diatas terdapat perusahaan yang tidak membagikan dividennya karena perusahaan tersebut mengalami kerugian. Oleh karena itu ketika perusahaan merugi maka otomatis perusahaan tidak membagikan dividennya karena dividen diperoleh dari laba bersih setelah pajak yang sudah melewati rapat umum pemegang saham untuk membahas seberapa besar dividen akan dibagikan yang artinya pengembalian ekuitas (ROE) dan laba perlembar saham (EPS) ikut andil dalam penentuan besarnya pembagian dividen. Berdasarkan data di lapangan, dari 4 (Empat) perusahaan pada sub sektor keramik, porselen dan kaca yang dijadikan sample menunjukkan keadaan dimana rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016 disektor tersebut mengalami penurunan pendapatan atau keuntungan.

Penurunan pendapatan atau keuntungan tersebut dikarenakan gempuran keramik impor dari China dinilai telah mempengaruhi pasar lokal di Indonesia. Saat ini pertumbuhan sektor industri keramik mendekati minus 2 persen dari sebelumnya tumbuh plus 5 hingga 6 persen. Ibarat kata, industri keramik sudah jatuh tertimpa tangga pula. Belum pulihnya sektor properti, industri keramik Indonesia harus bisa survive ditengah biaya produksi yang tinggi lantaran harga gas tinggi serta serbuan impor produk China berharga miring ke pasar domestik yang membuat menurunnya penjualan lokal (<https://www.industry.co.id>). Sehingga hal tersebut menjadi faktor penurunan laba perlembar saham (EPS) di sub sektor ini yang berpengaruh pula pada kebijakan dividen perusahaan yang bersangkutan.

Ketua Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia (Asaki) Elisa Sinaga kepada INDUSTRY.co.id Kamis (26/7/2018) mengatakan para produsen industri keramik tanah air mengharapkan dukungan pemerintah dalam hal harga gas supaya diturunkan sesuai dengan janji pemerintah. Harga gas yang bersaing akan meningkatkan daya saing industri dalam negeri. Penurunan harga gas satu dolar saja turut menyumbang 35 persen biaya energi bagi perusahaan keramik. Pengusaha sudah berjingkrak, karena beban produksi perusahaan yang meningkat tidak sebanding dengan penjualan membuat modal yang dikeluarkan lebih banyak dari pendapatannya atau pengembalian ekuitas (ROE) yang minus sehingga otomatis berdampak kepada pebagian dividen perusahaan yang menjadi daya tarik investor, ungkapnya. (<https://www.industry.co.id>).

Sama halnya dengan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk terus merugi karena beban usahanya membesar, tercatat kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 1,87%. Dalam beban pokok itu sebenarnya hampir seluruhnya menurun, sayangnya kenaikan beban pabrikasi yang signifikan sebesar 19,76% menyebabkan secara total beban yang harus ditanggung KIAS tetap besar. Manajemen KIAS dalam materi public expose yang dipublikasi, menyatakan, kinerja yang jelek di kuartal pertama tahun ini terutama disebabkan beberapa hal, yakni perlambatan sektor properti dan real estate Indonesia, penurunan daya beli kelas atas dan menengah, depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) serta tingginya jumlah keramik impor terutama yang berasal dari China. Kinerja yang buruk dan kurangnya penjualan akibat gempuran impor tersebut menjadi faktor penurunan pengembalian ekuitas (ROE) dan laba perlembar saham (EPS)

pada tahun tersebut dan berpengaruh pula pada kebijakan dividen perusahaan. (<https://investasi.kontan.co.id>).

Analisis PT Reliance Securities Tbk. (RELI) Robertus Yanuar Hardy mengatakan investor melihat perbaikan kinerja fundamental emiten bersangkutan lebih dulu sebelum memutuskan membeli saham. Di sisi lain, investor lebih melirik saham-saham berkapitalisasi besar (*bluechips*) saat pasar mengalami penurunan. Karena dengan ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang besar investor lebih percaya akan kinerja perusahaan tersebut, sehingga ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang besar mempermudah perusahaan tersebut mendapatkan modal dan menghasilkan keuntungan yang besar pula sehingga berpengaruh terhadap pembagian dividen atau kebijakan dividen (DPR) perusahaan yang ditunggu para investor. Sementara itu, selain berkapitalisasi pasar kecil, emiten keramik, plastik, dan kimia, menanggung biaya dengan fluktuasi tinggi, seperti pinjaman dalam valuta asing dan sebagian besar bahan baku yang harus diimpor. Dengan demikian, sahamnya kurang menarik. (<https://market.bisnis.com>).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keadaan yang dimana rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016 di sub sektor keramik, porselen dan kaca mengalami penurunan pendapatan atau keuntungan disebabkan karena kinerja perusahaan yang jelek dan penurunan penjualan dibarengi oleh beban usaha yang membesar dikarenakan tingginya jumlah keramik impor terutama yang berasal dari China dan harga gas yang cukup mahal. Sehingga faktor – faktor tersebut membuat penurunan Laba Perlembar Saham (EPS) dan Pengembalian Ekuitas (ROE) menjadi turun bahkan minus sehingga berpengaruh terhadap kebijakan

dividen yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan tidak begitu berpengaruh jika permasalahan terjadi karena kinerja yang jelek atau penurunan penjualan karena ukuran perusahaan hanya berguna dalam mendapatkan modal usaha.

Berlandaskan dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul: **“Pengaruh Laba Perlembar Saham (EPS), Ukuran Perusahaan dan Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2018”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham maka dari itu semakin tinggi EPS maka akan berpengaruh terhadap kebijakan Dividen.
- b. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi rasio pembayaran dividen, hal ini disebabkan oleh suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal sehingga perusahaan mampu menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dan memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi.

- c. Semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas (ROE) maka akan semakin tinggi rasio pembayaran dividen. hal ini disebabkan karena dengan tingkat keuntungan yang tinggi maka besarnya dividen yang dibayarkan cenderung tinggi.
- d. Industri keramik, kaca dan porselen pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami penurunan yang dikarenakan kinerja perusahaan yang menurun, naiknya harga gas, depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) serta tingginya jumlah keramik impor terutama yang berasal dari China.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
2. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
3. Bagaimana perkembangan Pengembalian Ekuitas (ROE) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

4. Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
6. Seberapa besar pengaruh Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Pengembalian Ekuitas (ROE) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
8. Seberapa besar pengaruh Laba Perlembar Saham (EPS), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 secara parsial maupun simultan.

#### 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan dalam memenuhi salah satu tugas seminar keuangan.

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
2. Untuk mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
3. Untuk mengetahui perkembangan Pengembalian Ekuitas (ROE) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
4. Untuk mengetahui perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Pengembalian Ekuitas (ROE) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Laba Perlembar Saham (EPS), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018 secara parsial maupun simultan.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini berguna bagi semua pihak yang terkait didalamnya. Adapun kegunaan tersebut terutama bagi :

#### **1. Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Perusahaan khususnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di Sub Sektor Keramik, porselen dan Kaca untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam memaksimalkan laba perusahaan melalui modal perusahaannya yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan terutama dalam menentukan kebijakan dividen.

#### **2. Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk mengambil keputusan di perusahaan mana investor akan menanamkan investasi sehingga investor tidak salah dalam memilih saham dan terjebak dengan saham yang

kondisi keuangannya buruk.

### 3. Akademis

Sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan teoritis sebagai hasil penelitian tentang manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan Laba Perlembar Saham (EPS), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Pengembalian Ekuitas (ROE) dan Kebijakan Dividen (DPR).

### 4. Penulis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan Pengaruh Laba Perlembar Saham (EPS), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2018.

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu pada perusahaan di sektor property yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan – perusahaan tersebut adalah :

1. Nama Perusahaan : PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Alamat Perusahaan : Jalan Ancol IX/5 RT.1/RW.3 Ancol Pademangan,  
RT.1/RW.3, Ancol, Kec. Pademangan, Kota Jkt  
Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430.

2. Nama Perusahaan : PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk  
Alamat Perusahaan : Jalan Raya Narogong No.KM. 51.9, Limus Nunggal,  
Kec. Cileungsi, Bogor, Jawa Barat 16820.
3. Nama Perusahaan : PT. Surya Toto Indonesia Tbk  
Alamat Perusahaan : Jl. Letjen S. Parman No.Kav. 81, RT.4/RW.9, Kota  
Bambu Sel., Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11430.
4. Nama Perusahaan : PT. Arwana Citramulia Tbk  
Alamat Perusahaan : Sentra Niaga Puri Indah Blok T2 No. 24, RT.1/RW.2,  
Kembangan Sel., Jakarta, Kota Jakarta Barat, Daerah  
Khusus Ibukota Jakarta 11610.

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang di teliti peneliti mengadakan penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Jl. Veteran No 10, Kota Bandung. Dan data tersebut diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **1.6.2 Waktu Penelitian**

**Tabel 1.2**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	ACC Judul																												
2.	Bimbingan Usulan Penelitian (UP)																												
3.	ACC Usulan Penelitian																												
4.	Seminar Usulan Penelitian (UP)																												
5.	Bimbingan Setelah UP																												
6.	Pengolahan Data																												
7.	Penyusunan Kelengkapan Laporan Penelitian																												
8.	Pelaksanaan Sidang Akhir																												